

a. Klien pertama

1) Identitas klien

Nama : Khoiriyah

Nama akun : Khoir Enjover, Khoiriyah Ridlwan

Tempat, tanggal lahir : Rembang, 31 Januari 1997

Alamat asal : Sedan, Rembang

Alamat sekarang : Pesantren mahasiswa UIN Sunan Ampel

Usia : 19

Agama : Islam

Ras : Jawa

Anak ke- : 5 dari 6 bersaudara

Nama ayah : Ridlwan

Nama ibu : Almh. Faizah

Pekerjaan ayah : Tukang becak

Pekerjaan Ibu : -

Riwayat pendidikan : - TK – MA + Mondok di Riyadlotut Thalabah, dan sekarang kuliah di UIN Sunan Ampel

Jurusan/fakultas : PMI (Pengembangan Masyarakat Islam)/ FDK (Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

Pondok pesantren : Pernah, selama 2 tahun

Sebagian besar orang yang membagikan foto miliknya di media sosial, bukan untuk memberi tahu apa yang sedang mereka rasakan. Mereka lebih suka membagikan itu karena ingin menunjukkan bahwa 'inilah Aku'. Seperti yang terlihat dalam beberapa foto di atas dengan beberapa foto *narsis* yang menunjukkan inilah aku. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam diri klien terdapat ego anak karena dari foto tersebut terdapat manipulasi yang dilakukan oleh klien. Manipulasi disini maksudnya adalah manipulasi terhadap lingkungan dengan menunjukkan ekspresi-ekspresi ke-aku-an dari foto mereka.

b) Ekspresi Menulis

Ekspresi emosi dengan menganalisis ekspresi wajah akan lebih mudah ditafsirkan apabila analisis tersebut dibarengi dengan analisis pada ekspresi suara. Begitu juga analisis ekspresi verbal, dilakukan agar lebih memperjelas ekspresi emosi apa yang sedang dirasakan oleh klien. Tetapi berbeda dengan ekspresi wajah dan ekspresi suara yang munculnya bersamaan sehingga dapat diketahui ekspresi emosinya, ekspresi verbal ini tidak muncul bersamaan dengan ekspresi wajah yang dilihat dari foto yang di-*upload* di media sosial klien.

b. Diagnosis

Berdasarkan identifikasi masalah di atas tidak ditemukan adanya masalah yang dihadapi oleh ketiga klien. Selain itu pada status yang ditulis oleh ketiga klien juga tidak ditemukan adanya *posting-an* kata-kata negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka telah dapat mengatur ego masing-masing. Sehingga tidak ada kata negatif yang muncul dalam beranda *facebook* klien.

c. Prognosis

Setelah diidentifikasi, didiagnosis dan ditarik kesimpulan, ternyata ketiga klien yang diteliti tidak memiliki masalah dan status yang ia bagikan di *facebook* merupakan sesuatu yang positif. Tetapi walaupun sekarang yang mereka bagikan adalah sesuatu yang positif, bisa jadi suatu hari ketika mereka mendapati masalah yang berat kemudian tiba-tiba mereka tanpa sadar marah-marah di media sosial, *posting* sesuatu yang negatif.

Bukan masalah jika *posting* tersebut dapat sebagai obat agar seseorang merasa lebih baik. Tetapi akan berdampak negatif kepada para pembaca. Bisa jadi mereka akan merespon dengan hal yang negatif pula sehingga klien sendiri tidak menjadi lebih baik malah semakin marah.

Maka dari itu diperlukan tindakan preventif untuk mencegah timbulnya sesuatu yang negatif pada diri klien. Tindakan preventif tersebut merupakan cara yang dilakukan dalam proses konseling untuk

menghindari terjadinya masalah yang bisa jadi timbul dikemudian waktu.

d. *Treatment*

Klien merupakan tiga orang yang diambil secara acak dan tidak kenal dengan konselor sebelumnya. Selain itu, konselor juga tidak mengetahui apakah klien adalah individu yang bermasalah atau tidak. Jadi konselor melakukan penelitian mulai dari awal yaitu perkenalan dengan para klien. Kemudian permohonan kesediaan kepada para klien apakah mereka mau menjadi obyek dalam penelitian ini.

Setelah mereka setuju kemudian proses konseling dapat berlangsung. Mulai dari identifikasi masalah, meliputi pengisian informasi tentang identitas klien, kemudian analisis *ego state* untuk menemukan masalah pada diri klien. Dan seperti yang telah dijelaskan dalam tahap diagnosis bahwa semua klien bukanlah orang yang bermasalah. Sehingga *treatment* yang dilakukan adalah berupa preventif atau pencegahan.

Proses konseling tidak dilakukan hanya pada proses *treatment*, tetapi pada proses wawancara dan penggalan data yang dilakukan melalui *inbox* konselor mencoba untuk menggunakan kata-kata *ta'ajub* untuk mengekspresikan emosinya. Seperti pada gambar berikut ini:

Konselor mengirimkan pesan yang isinya semua sama kepada tiga orang klien. Pesan tersebut diharapkan dapat menghindarkan klien dari pengekspresian berupa tulisan yang negatif, baik itu di beranda media sosialnya atau di kehidupan sehari-hari. Dari pesan yang dikirim, semua klien menyetujuinya dan akan berusaha melakukan itu.

Proses di atas dimaksudkan dengan proses Komunikasi Konseling Islam. Pada dasarnya semua isi pesan yang dikirim kepada klien merupakan proses Komunikasi Konseling Islam. Tetapi ada beberapa kata yang menjadi poin dalam proses konseling ini. Seperti kata yang telah dilingkari pada gambar di atas. “*Subhanallah*” merupakan kata sebagai wujud kagum. Sengaja menggunakan kata tersebut untuk mengingatkan kepada klien bahwa yang pantas dikagumi adalah ciptaan Allah dan mengingatkan klien untuk selalu menggunakan kata-kata serupa untuk mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan seperti kata *Alhamdulillah*, *Astaghfirullah*, *Bismillah* dan lain sebagainya.

Selain itu ada kata permohonan “saya harap” tujuannya adalah untuk memerintah klien agar selalu mengekspresikan emosinya dengan positif tetapi penyampaiannya dengan lebih halus dalam bentuk harapan.

e. Evaluasi

Proses terapi telah dilakukan, kemudian evaluasi yang perlu dilakukan adalah pengawasan terhadap status yang di-*posting* oleh para klien setelah dikirimnya pesan ke *inbox* mereka. Apakah status yang dibagikan oleh klien masih berupa kiriman yang positif-positif atau tidak. Kemudian ketika ditemukan kiriman yang negatif maka kemungkinan klien sedang ada masalah. Sehingga konselor perlu melakukan proses konseling, kira-kira apa masalah yang mengganggunya, dan klien dapat terbantu. Dan klien dapat kembali menulis atau membagikan yang positif.

2. Deskripsi Hasil Komunikasi Koseling Islam dengan Analisis *Ego State* Remaja pada Teks di Beranda Media Sosial *Facebook*

Proses konseling telah dilakukan oleh peneliti, dari proses tersebut dapat dikategorikan bahwa penelitian ini berhasil. Meskipun klien tidak memiliki masalah yang ingin diselesaikan atau status-status negatif dalam *facebook* klien juga tidak ditemukan. Tetapi itu menjadi lebih baik, karena itu artinya klien bukanlah individu yang bermasalah yang perlu dibantu, dan karena klien merupakan remaja yang mampu untuk mengekspresikan perasaannya dengan positif. Jadi yang perlu dilakukan adalah tindakan preventif agar ekspresi positif tersebut selalu menjadi ekspresi atas perasaannya.

Keberhasilan proses konseling ini juga dapat terlihat dari kiriman klien di beranda *facebook*-nya setelah klien menerima pesan yang dikirim



Gambar 3.47: Ekspresi tulisan seteah proses konseling

Sebagian mahasiswa mungkin dapat melewati semester di kampus adalah hal yang biasa. Akan tetapi bagi klien kedua hal tersebut perlu disyukuri. Hal tersebut membuktikan proses konseling berhasil karena klien dapat mengekspresikannya dengan kata yang positif. Selain itu dalam tulisan yang lain di atas tidak menunjukkan adanya kata-kata negatif dari klien kedua.



Gambar 3.48: Ekspresi tulisan setelah proses konseling

